

**PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM PEMULIHAN PSIKOLOGIS
DAN SPIRITUAL ORANGTUA YANG MENGALAMI KEMATIAN ANAK
(USIA 0–11 TAHUN) DI DESA KOLONGAN ATAS DUA
KECAMATAN SONDER KABUPATEN MINAHASA**

Penulis: Vitrya Ireyne Yuki Pongoh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
Pongohireyne@gmail.com

Abstrak

Kematian anak merupakan salah satu pengalaman kehilangan yang sangat berat dalam kehidupan orangtua. Anak bukan hanya dipandang sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari harapan, kasih sayang, masa depan, dan identitas orangtua. Karena itu, kematian anak usia 0–11 tahun dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam sekaligus memengaruhi kehidupan spiritual orangtua. Kesedihan, keterkejutan, kebingungan, perasaan kehilangan, kesepian, bahkan pergumulan iman dapat muncul sebagai respons terhadap peristiwa tersebut. Dalam konteks inilah gereja memiliki panggilan untuk menghadirkan pendampingan pastoral yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Artikel ini bertujuan membahas pentingnya pendampingan pastoral dalam pemulihan psikologis dan spiritual orangtua yang mengalami kematian anak usia 0–11 tahun di Desa Kolongan Atas Dua, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan kajian literatur pastoral-teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral perlu diarahkan pada kehadiran, mendengarkan, penguatan, penghiburan, pembimbingan, pemulihan relasi dengan Tuhan, serta pemberian ruang bagi orangtua untuk mengungkapkan kedukaannya. Pendampingan yang berkelanjutan dapat menjadi sarana gereja untuk menghadirkan kasih Allah kepada keluarga yang berduka dan membantu orangtua menemukan kembali harapan serta makna hidup setelah kehilangan anak.

Kata kunci: pendampingan pastoral, kematian anak, kedukaan, pemulihan psikologis, pemulihan spiritual, orangtua.

Abstract

The death of a child is one of the most painful experiences of loss that parents may face. A child is not only regarded as a member of the family but also as a source of love, hope, future expectations, and meaning in the lives of parents. Therefore, the death of a child aged 0–11 years can cause deep psychological wounds and affect the spiritual life of parents. Grief, shock, confusion, feelings of loss, loneliness, and even struggles of faith may emerge as responses to such a

profound experience. In this context, the church is called to provide pastoral care that is not merely ceremonial but continuous and holistic, addressing the psychological and spiritual dimensions of the grieving parents. This article aims to examine the importance of pastoral care in the psychological and spiritual recovery of parents who experience the death of a child aged 0–11 years in Kolongan Atas Dua Village, Sonder District, Minahasa Regency. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews and a literature review of pastoral theology and pastoral counseling. The findings indicate that pastoral care should emphasize presence, active listening, encouragement, consolation, guidance, restoration of the parents' relationship with God, and providing space for parents to express their grief. Continuous pastoral care can become a means through which the church demonstrates God's love to grieving families and helps parents rediscover hope, meaning, and strength in life after the loss of a child.

Keywords: pastoral care, child death, grief, psychological recovery, spiritual recovery, parents.

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengalaman kehilangan. Salah satu bentuk kehilangan yang paling berat adalah kematian anggota keluarga yang dikasihi. Di antara berbagai bentuk kehilangan tersebut, kematian anak dapat menjadi pengalaman yang sangat menyakitkan bagi orangtua. Secara manusiawi, orangtua memiliki harapan agar anak dapat bertumbuh, berkembang, menyelesaikan pendidikan, dan melanjutkan kehidupan. Ketika anak meninggal pada usia 0–11 tahun, harapan-harapan tersebut seakan terputus secara tiba-tiba. Kematian anak bukan hanya menghilangkan kehadiran seorang anak, tetapi juga dapat mengguncang struktur emosional, psikologis, sosial, dan spiritual orangtua.

Kedukaan merupakan pengalaman manusiawi yang membutuhkan perhatian. Orang yang berduka tidak selalu dapat segera menerima kenyataan kehilangan. Ada orang yang menangis dan mengungkapkan kesedihannya, tetapi ada pula yang diam, menarik diri, mengalami kebingungan, atau berusaha menyembunyikan perasaannya. Karena itu, respons terhadap kedukaan tidak selalu sama. Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa berduka merupakan reaksi manusia terhadap kehilangan sesuatu yang dianggap berharga. Dengan

demikian, kedukaan bukanlah tanda kelemahan iman, tetapi merupakan bagian dari proses manusia menghadapi kehilangan.¹

Dalam konteks kematian anak, kedukaan dapat menjadi lebih kompleks. Orangtua dapat mengalami kesedihan yang berlangsung lama, rasa bersalah, pertanyaan tentang kehendak Allah, bahkan pergumulan iman. Pertanyaan seperti “Mengapa Tuhan mengambil anak saya?”, “Mengapa Tuhan mengizinkan hal ini terjadi?”, atau “Apa salah saya?” dapat muncul dalam diri orangtua. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa kematian anak bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga persoalan spiritual dan teologis.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir di tengah pengalaman tersebut. Gereja tidak cukup hanya hadir pada saat pemakaman atau memberikan penghiburan sesaat. Pelayanan pastoral perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga orangtua yang berduka memperoleh ruang untuk menjalani proses kedukaannya dengan sehat. J. L. Ch. Abineno menempatkan pelayanan kepada orang berduka sebagai bagian penting dari tugas pastoral gereja. Pelayanan pastoral kepada orang berduka bukan sekadar memberikan kata-kata penghiburan, tetapi merupakan tindakan gereja untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan menopang mereka yang sedang mengalami penderitaan.²

Aart van Beek menjelaskan bahwa pendampingan pastoral perlu melihat manusia secara utuh. Pendampingan tidak hanya berhubungan dengan kehidupan rohani seseorang, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, budaya, dan relasional.³ Pendekatan yang holistik menjadi penting dalam mendampingi orangtua yang kehilangan anak karena pengalaman kehilangan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini secara khusus diarahkan pada orangtua yang mengalami kematian anak usia 0–11 tahun di Desa Kolongan Atas Dua, Kecamatan

¹ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 24.

² J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 1.

³ Aart M. van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19–44

Sonder, Kabupaten Minahasa. Fokus tersebut penting karena setiap masyarakat mempunyai konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara seseorang memahami kematian dan menjalani kedukaan. Oleh karena itu, pendampingan pastoral perlu mempertimbangkan pengalaman konkret orangtua serta konteks kehidupan masyarakat setempat.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah apakah pelayanan pastoral gereja telah memberikan pendampingan yang memadai kepada orangtua setelah kematian anak. Dalam praktiknya, pelayanan kepada keluarga yang mengalami kematian sering kali lebih terfokus pada ibadah penghiburan, pemakaman, dan beberapa pelayanan setelah kematian. Padahal, proses kedukaan tidak berhenti ketika ibadah dan pemakaman selesai. Orangtua masih harus menjalani hari-hari berikutnya tanpa kehadiran anak yang mereka kasihi.

Dengan demikian, pendampingan pastoral yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting. Gereja perlu memahami bahwa proses pemulihan psikologis dan spiritual tidak terjadi dalam waktu singkat. Orangtua membutuhkan ruang untuk berduka, didengarkan, diterima, dikuatkan, dan dibimbing untuk menemukan kembali pengharapan di dalam Tuhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berusaha memahami pengalaman subjektif orangtua yang mengalami kematian anak, khususnya pengalaman psikologis dan spiritual serta pengalaman mereka terhadap pelayanan pastoral gereja.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan orangtua yang mengalami kematian anak usia 0–11 tahun serta wawancara dengan pendeta atau pelayan gereja. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman orangtua setelah kehilangan anak, perubahan kondisi psikologis, keadaan spiritual, kebiasaan berdoa, hubungan dengan gereja, serta bentuk pendampingan pastoral yang diterima.

Selain data lapangan, penelitian juga menggunakan studi kepustakaan terhadap buku-buku teologi pastoral, konseling pastoral, kedukaan, dan

sumber-sumber teologi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mempertemukan pengalaman empiris orangtua dengan perspektif teologi pastoral.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara dipilah berdasarkan tema-tema utama, seperti kesedihan, keterkejutan, kebingungan, kehilangan, kondisi spiritual, doa, pelayanan gereja, dan kebutuhan pendampingan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara teologis untuk menemukan bentuk pendampingan pastoral yang relevan.

3. Kematian Anak sebagai Pengalaman Keduakaan yang Mendalam

Kematian anak merupakan pengalaman yang dapat mengguncang kehidupan orangtua secara menyeluruh. Anak memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Karena itu, ketika seorang anak meninggal, orangtua tidak hanya kehilangan seseorang yang dikasihi, tetapi juga kehilangan berbagai harapan yang sebelumnya dibangun bersama anak tersebut.

Keduakaan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Ada orangtua yang menangis, mengalami kesedihan yang mendalam, kehilangan semangat, sulit tidur, atau terus mengingat anak yang telah meninggal. Ada juga orangtua yang mengalami kebingungan dan sulit mempercayai bahwa anaknya benar-benar telah meninggal.

Pengalaman tersebut terlihat dalam respons beberapa orangtua yang menjadi bagian dari penelitian. Salah seorang orangtua menggambarkan pengalaman setelah kematian anak dengan kata-kata “sedih, bingung, seperti mimpi.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kematian anak dapat menghasilkan pengalaman psikologis yang sangat kuat. Kematian tidak langsung diterima sebagai kenyataan, sehingga orangtua merasa seperti sedang mengalami mimpi.

Orangtua lainnya mengatakan bahwa ia mengalami kesedihan dan keterkejutan. Ada pula yang menyatakan bahwa dirinya merasa sangat kehilangan dan menjadi lebih sensitif setelah kematian anak. Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keduakaan memiliki bentuk yang

beragam dan tidak dapat dipaksakan untuk berlangsung dengan cara yang sama pada setiap orang.

Totok S. Wiryasaputra menegaskan bahwa kedukaan merupakan sebuah proses. Orang yang berduka membutuhkan waktu untuk menjalani proses tersebut. Karena itu, orang lain tidak seharusnya memaksa seseorang untuk “segera melupakan” atau “segera kuat.”⁴ Pendampingan pastoral justru perlu memberikan ruang agar orang yang berduka dapat mengungkapkan kesedihan secara sehat.

Dalam konteks orangtua yang kehilangan anak, ungkapan seperti “jangan menangis,” “harus kuat,” atau “semua sudah kehendak Tuhan” dapat menjadi kurang tepat apabila diberikan secara tergesa-gesa. Kalimat-kalimat tersebut mungkin dimaksudkan untuk menghibur, tetapi dapat membuat orangtua merasa bahwa kesedihannya tidak boleh diungkapkan.

Pendamping pastoral perlu belajar mendengarkan. Mendengarkan bukan berarti segera memberikan jawaban atas semua pertanyaan orang yang berduka. Mendengarkan berarti memberikan ruang kepada orangtua untuk menceritakan pengalaman, mengungkapkan perasaan, bahkan mengungkapkan kemarahan dan pertanyaan kepada Tuhan.

Dalam hal ini, pendampingan pastoral menjadi pelayanan kehadiran. Pendeta atau pelayan gereja hadir bukan sebagai orang yang mempunyai semua jawaban, melainkan sebagai sahabat seperjalanan yang bersedia menemani orangtua menjalani lembah kedukaan.

4. Dampak Psikologis Kematian Anak terhadap Orangtua

Kematian anak dapat memengaruhi kondisi psikologis orangtua. Dampaknya tidak selalu sama dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, orangtua dapat mengalami keterkejutan, penolakan, kebingungan, tangisan, dan kesedihan yang mendalam. Dalam perkembangan berikutnya, kesedihan dapat muncul kembali melalui kenangan terhadap anak, tanggal

⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka*, 24.

kelahiran, tempat tertentu, atau pengalaman sehari-hari yang mengingatkan orangtua kepada anak.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan psikologis bukan proses yang instan. Orangtua perlu menjalani proses menerima kenyataan kehilangan secara bertahap. Pendampingan pastoral dapat memberikan kontribusi penting dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi orangtua untuk mengekspresikan perasaan.

Aart van Beek menekankan pentingnya pendampingan yang memperhatikan manusia secara utuh. Pendampingan pastoral tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Pendamping perlu memahami penderitaan seseorang dan berusaha melihat persoalan dari perspektif orang yang didampingi.⁵

Dengan demikian, orangtua yang kehilangan anak tidak boleh dipandang hanya sebagai “orang yang sedang berduka.” Ia adalah manusia yang sedang mengalami krisis dalam kehidupannya dan membutuhkan perhatian secara utuh.

Pendampingan psikologis dalam konteks pastoral dapat dilakukan melalui percakapan pastoral, kunjungan rumah, doa bersama, pemberian kesempatan untuk menceritakan pengalaman, dan pendampingan secara berkala. Pendeta juga dapat membantu orangtua mengenali bahwa menangis dan merasa sedih bukanlah dosa atau tanda kurang iman.

Pada saat yang sama, gereja perlu memperhatikan apabila kedukaan berkembang menjadi kondisi yang membutuhkan bantuan profesional. Pendamping pastoral bukan pengganti psikolog atau psikiater. Apabila terdapat tanda-tanda penderitaan psikologis yang berat dan berkepanjangan, gereja dapat bekerja sama dengan tenaga profesional.

Dengan demikian, pelayanan pastoral dapat menjadi bagian dari jaringan pemulihan yang lebih luas. Gereja menjalankan tugas spiritualnya sekaligus terbuka terhadap kontribusi ilmu psikologi dan kesehatan mental.

5. Dampak Spiritual Kematian Anak

⁵ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 65–89

Kematian anak tidak hanya memengaruhi psikologi orangtua tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Bagi orang percaya, kematian dapat menimbulkan pertanyaan mengenai Allah, iman, doa, dan masa depan.

Beberapa orangtua dapat mengalami peningkatan kehidupan spiritual setelah kehilangan. Mereka menjadi lebih dekat dengan Tuhan, lebih banyak berdoa, dan semakin menyadari keterbatasan manusia. Namun, ada pula orangtua yang mengalami pergumulan iman. Mereka mungkin jarang berdoa, merasa kecewa kepada Tuhan, atau mempertanyakan mengapa Tuhan mengizinkan kematian anak terjadi.

Kedua respons tersebut perlu diterima dalam proses pastoral. Pendamping pastoral tidak seharusnya langsung menghakimi orangtua yang sedang mengalami pergumulan iman. Pertanyaan dan keluhan orangtua perlu dipandang sebagai bagian dari proses pergumulan spiritual.

Alkitab sendiri memberikan ruang bagi manusia untuk mengungkapkan kesedihan dan pertanyaan di hadapan Allah. Kitab Mazmur memperlihatkan banyak doa yang berisi tangisan, keluhan, ketakutan, dan permohonan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak selalu berarti tidak boleh menangis atau bertanya.

Kisah Ayub juga memberikan gambaran penting mengenai kedukaan. Ayub kehilangan anak-anaknya dan mengalami penderitaan yang sangat berat. Respons Ayub menunjukkan bahwa iman tidak menghapus kesedihan. Ia mengalami kehancuran emosional, tetapi tetap berhadapan dengan Allah dalam pergumulannya. Kisah tersebut memberikan perspektif bahwa orang yang berduka dapat membawa seluruh pengalaman dan pertanyaannya kepada Tuhan.

Dalam konteks pastoral, hal ini berarti gereja perlu membantu orangtua membangun kembali relasi spiritual dengan Tuhan tanpa memaksakan jawaban yang sederhana. Pendamping pastoral dapat mengajak orangtua berdoa, membaca firman Tuhan, mengikuti persekutuan, dan secara perlahan menemukan kembali pengharapan.

Pemulihan spiritual bukan berarti orangtua harus melupakan anaknya. Sebaliknya, pemulihan dapat berarti orangtua mampu mengintegrasikan

pengalaman kehilangan tersebut ke dalam perjalanan imannya. Anak yang telah meninggal tetap menjadi bagian dari sejarah kehidupan keluarga, tetapi pengalaman kehilangan tidak lagi sepenuhnya menguasai kehidupan orangtua.

6. Pendampingan Pastoral sebagai Kehadiran Gereja

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk nyata kehadiran gereja dalam kehidupan manusia. Pendampingan pastoral berkaitan dengan usaha menolong manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan mengarahkannya kepada keutuhan. Karena itu, pendampingan pastoral tidak boleh dibatasi hanya pada pelayanan ibadah.

J. L. Ch. Abineno juga memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan pastoral kepada orang yang berduka. Dalam konteks tersebut, gereja dipanggil untuk hadir di tengah penderitaan manusia. Pelayanan kepada orang berduka menjadi salah satu bentuk konkret gereja dalam menyatakan kasih Allah.⁶ Berdasarkan pemikiran tersebut, pendampingan pastoral bagi orangtua yang kehilangan anak sekurang-kurangnya memiliki beberapa bentuk.

Pertama, pendampingan melalui kehadiran.

Kehadiran merupakan bentuk pelayanan yang sederhana tetapi sangat berarti. Pendeta tidak selalu harus memberikan nasihat panjang. Kadang-kadang kehadiran dan kesediaan untuk duduk bersama orangtua yang berduka sudah menjadi bentuk penghiburan.

Kehadiran perlu dilakukan bukan hanya pada saat pemakaman, tetapi juga beberapa minggu, bulan, bahkan ketika keluarga telah kembali menjalani kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendampingan melalui mendengarkan.

Mendengarkan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menceritakan pengalaman kehilangan. Pendamping perlu menghindari sikap menghakimi dan memberikan ruang kepada orangtua untuk mengungkapkan kesedihannya.

Ketiga, pendampingan melalui penguatan.

Penguatan bukan berarti menyuruh orangtua segera melupakan kedukaan. Penguatan berarti membantu orangtua menyadari bahwa mereka tidak berjalan

⁶ Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, 35.

sendirian. Gereja, keluarga, dan komunitas iman dapat menjadi sumber dukungan.

Keempat, pendampingan spiritual.

Doa dan firman Tuhan merupakan bagian penting dari pelayanan pastoral. Namun, penggunaan firman harus dilakukan secara sensitif. Firman Tuhan tidak boleh digunakan untuk menutup percakapan atau memaksa orangtua menerima suatu jawaban teologis tertentu.

Kelima, pendampingan berkelanjutan.

Pendampingan pastoral perlu mempunyai kontinuitas. Pelayanan yang hanya dilakukan pada saat kematian dan pemakaman belum cukup. Gereja perlu mempunyai pola kunjungan dan komunikasi setelah keluarga kembali menjalani kehidupan normal.

Totok S. Wiryasaputra membedakan pendampingan dalam beberapa bentuk, termasuk pendampingan eksistensial, fungsional, dan profesional. Pendampingan eksistensial dapat dilakukan oleh keluarga dan komunitas, pendampingan fungsional berkaitan dengan tugas pelayanan gerejawi, sedangkan pendampingan profesional dilakukan oleh tenaga yang memiliki kompetensi khusus.⁷

Konsep tersebut sangat relevan bagi pelayanan gereja di Desa Kolongan Atas Dua. Gereja tidak harus menangani seluruh persoalan seorang diri. Gereja dapat membangun kerja sama antara pendeta, majelis, keluarga, komunitas jemaat, dan tenaga profesional apabila diperlukan.

7. Model Pendampingan Pastoral bagi Orangtua yang Kehilangan Anak

Berdasarkan kajian teologis dan pengalaman lapangan, model pendampingan pastoral yang dapat dikembangkan bagi orangtua yang kehilangan anak adalah model **“Hadir–Mendengar–Menopang–Memulihkan–Menguatkan.”**

Hadir berarti gereja hadir dalam kehidupan orangtua yang berduka. Kehadiran tersebut perlu dilakukan secara konsisten.

⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 72.

Mendengar berarti memberikan ruang bagi orangtua untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya tanpa takut dihakimi.

Menopang berarti memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual sehingga orangtua tidak merasa sendirian.

Memulihkan berarti membantu orangtua menjalani proses pemulihan psikologis dan spiritual secara bertahap. Pemulihan tidak berarti menghilangkan kenangan terhadap anak, tetapi membantu orangtua menemukan cara hidup yang baru setelah kehilangan.

Menguatkan berarti membantu orangtua menemukan kembali harapan dan kehidupan di dalam Tuhan.

Model tersebut dapat diterapkan melalui beberapa tahapan. Pada masa awal setelah kematian, pendampingan difokuskan pada kehadiran dan penghiburan. Pada tahap berikutnya, pendampingan diarahkan pada proses mendengarkan dan membantu orangtua mengungkapkan kedukaan. Setelah itu, pendampingan diarahkan kepada pemulihan spiritual, penguatan relasi keluarga, dan pembangunan kembali kehidupan sosial.

Gereja juga dapat membuat program khusus bagi keluarga yang kehilangan anak. Misalnya, kunjungan pastoral terjadwal, kelompok dukungan bagi orang berduka, doa bersama keluarga, konseling pastoral, dan kerja sama dengan tenaga psikologi.

Pendampingan seperti ini menunjukkan bahwa gereja memahami kedukaan sebagai proses yang membutuhkan waktu. Gereja tidak hanya hadir ketika seseorang meninggal, tetapi juga hadir ketika keluarga harus belajar menjalani kehidupan setelah kematian tersebut.

8. Implikasi Teologis bagi Gereja

Pendampingan pastoral kepada orangtua yang kehilangan anak mempunyai beberapa implikasi teologis.

Pertama, gereja perlu memahami pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang berpusat pada kasih Allah. Yesus sendiri menunjukkan perhatian kepada manusia yang menderita. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus kepada orang yang sedang berduka.

Kedua, gereja perlu mengembangkan teologi penderitaan yang tidak menyederhanakan pengalaman manusia. Tidak semua penderitaan dapat dijelaskan dengan jawaban yang sederhana. Ada pengalaman yang harus dijalani dalam iman dan pendampingan.

Ketiga, gereja perlu melihat pemulihan sebagai proses. Pemulihan tidak selalu berarti kembali kepada keadaan sebelum kehilangan. Orangtua mungkin tetap memiliki rasa sedih dan kerinduan kepada anak. Namun, melalui pendampingan yang tepat, mereka dapat belajar menjalani kehidupan dengan pengalaman kehilangan tersebut.

Keempat, gereja perlu membangun komunitas yang peduli terhadap keluarga yang berduka. Komunitas gereja tidak boleh hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang penerimaan, persaudaraan, dan pemulihan.

Kelima, pendampingan pastoral perlu bersifat holistik. Pemulihan psikologis dan spiritual tidak dapat dipisahkan secara kaku. Manusia adalah makhluk yang memiliki tubuh, pikiran, emosi, relasi sosial, dan kehidupan spiritual. Karena itu, pelayanan pastoral perlu memperhatikan keseluruhan aspek tersebut.

9. Kesimpulan

Kematian anak usia 0–11 tahun merupakan pengalaman kehilangan yang dapat memberikan dampak mendalam terhadap kehidupan orangtua. Kedukaan dapat muncul dalam bentuk kesedihan, keterkejutan, kebingungan, rasa kehilangan, sensitivitas emosional, serta pergumulan spiritual. Setiap orangtua mempunyai respons yang berbeda sehingga proses pemulihan tidak dapat diseragamkan.

Pendampingan pastoral mempunyai peranan penting dalam proses tersebut. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui kehadiran, mendengarkan, menopang, menguatkan, dan membimbing orangtua yang sedang mengalami kedukaan. Pendampingan tidak boleh berhenti pada ibadah pemakaman atau pelayanan sesaat, tetapi perlu dilanjutkan secara berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Kolongan Atas Dua Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa, gereja perlu mengembangkan model pendampingan yang

kontekstual dan holistik. Pendampingan tersebut harus memperhatikan kondisi psikologis dan spiritual orangtua sekaligus memperhatikan konteks keluarga dan komunitas.

Model “Hadir–Mendengar–Menopang–Memulihkan–Menguatkan” dapat menjadi salah satu dasar pengembangan pelayanan pastoral bagi orangtua yang kehilangan anak. Melalui model tersebut, gereja dapat menjadi komunitas yang tidak hanya memberitakan pengharapan secara verbal, tetapi menghadirkan pengharapan melalui kehadiran nyata di tengah keluarga yang berduka.

Pada akhirnya, tujuan pendampingan pastoral bukanlah membuat orangtua melupakan anak yang telah meninggal. Tujuan pendampingan adalah membantu orangtua menjalani proses kedukaan dengan sehat, menemukan kembali kekuatan psikologis, membangun kembali kehidupan spiritual, dan menemukan pengharapan di dalam Tuhan. Dengan demikian, gereja sungguh-sungguh menjadi komunitas yang hadir bagi mereka yang menangis, menderita, dan sedang mencari makna di tengah pengalaman kehilangan.

Daftar Pustaka

Abineno, J. L. Ch. *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

———. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Beek, Aart M. van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

———. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

———. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.